

## **Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Auditor**

**Veronika DH Supa**

Universitas Janabadra

*Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh kompetensi yang diprosikan dengan pengetahuan dan pengalaman dan independensi yang diprosikan dengan lama hubungan dengan klien (Audit Tenure) dan jasa non audit terhadap kualitas auditor yang terdaftar di BAPEPAM-LK. Objek penelitian ini adalah 105 Akuntan Publik yang diambil secara purposive sampling dari daftar Akuntan Publik pada BAPEPAM-LK 2011. Hasil perhitungan, pengujian dan pembahasan secara keseluruhan bukti yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas auditor yang terdaftar aktif di BAPEPAM-LK. Sedangkan Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas auditor yang terdaftar aktif di BAPEPAM-LK.*

*Kata kunci: Kompetensi, Independensi, Kualitas Auditor.*

### **1. Pendahuluan**

#### **I.1. Latar Belakang Penelitian**

Kualitas auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus Enron di Amerika, kasus Telkom di Indonesia, kasus pelanggaran SPAP oleh akuntan publik Petrus Mitra Winata pada tahun 2007, kasus kredit Macet Rp 52 Miliar dari BRI cabang Jambi yang melibatkan akuntan publik Biasa Sitepu (2010) dan kasus-kasus lain yang membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Oleh karena itu, agar dapat memenuhi kualitas auditor yang baik, maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa laporan keuangan harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi, standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia dan Undang-Undang Republik Indonesia No.5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi, sehingga auditor dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998).

De Angelo dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas auditor sebagai kemungkinan (*joint probability*) seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Kualitas auditor ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (Christiawan, 2002). De Angelo (1981) melakukan

penelitian pada dua dimensi kualitas audit yaitu kompetensi dan independensi. Dimensi kompetensi diproksikan menjadi dua sub variabel yakni pengetahuan dan pengalaman, sedangkan dimensi independensi dikembangkan proksi antara lain lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit.

Kompetensi diartikan oleh Bedard (1986) dalam Elfarini (2007:23) sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003:26) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Berdasarkan uraian di atas dan dari penelitian yang terdahulu maka kompetensi auditor dapat dibentuk melalui pengetahuan dan pengalaman akuntan publik.

Dalam proses pengauditan tidak hanya diperlukan kompetensi atau keahlian dari auditor saja tetapi juga diperlukan independensi auditor guna meningkatkan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan. Dengan demikian, masyarakat akan percaya dengan hasil auditan yang dibuat auditor dan akan menggunakan jasa pengauditan dari auditor tersebut. Arens dan Loebbecke (1995) dalam Kasidi (2007:16) mendefinisikan independensi sebagai pandangan yang tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Oleh karena itu, auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hasil penelitian Deis dan Giroux (1992). Penelitian ini akan menggunakan model De Angelo (1981) yaitu kualitas auditor yang terdiri dari dua variabel yaitu kompetensi (pengetahuan dan pengalaman) dan independensi (*audit tenure* dan jasa non audit).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Apakah kompetensi auditor yang diproksikan dengan pengetahuan dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas auditor?
2. Apakah independensi auditor yang diproksikan dengan lama hubungan dengan klien dan jasa non audit berpengaruh terhadap kualitas auditor?

## **2. Telaah Pustaka dan Perumusan Hipotesis**

### **2.1. Telaah Literatur**

#### **Hubungan Kompetensi dan Independensi dengan Kualitas Auditor**

Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Menurut Elfarini (2007:15) ada 8 (delapan) prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu, tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas,

objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku professional, dan standar teknis. Selain itu, auditor harus berpedoman pada Undang-Undang Republik Indonesia No.5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Undang-Undang ini mengatur berbagai hal mendasar dalam profesi Akuntan Publik ([www.ppajp.depkeu.go.id](http://www.ppajp.depkeu.go.id)).

Akuntan publik juga harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SPAP,2001;150:1). Standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Moizer (1986) menyatakan bahwa pengukuran kualitas auditor terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan pada standar yang telah digariskan. Menurut Teoh and Wong dalam (SIAE 04 2006 : 10) pengukuran kualitas auditor dikaitkan dengan reputasi auditor. Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang berkualitas, apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Dari pengertian tentang kualitas auditor di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor merupakan segala kemungkinan (*probability*) auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dan dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Simamora, 2002).

Menurut Porter dkk (2003) berdasarkan konsep auditing, kualitas auditor berhubungan dengan kompetensi dan independensi. Kompetensi dan independensi harus dimiliki seorang auditor dalam rangka pelaksanaan tugas audit. Berkenaan dengan hal tersebut, Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004:23) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Bedard (1986) dalam Lastanti (2005:88) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Lee dan Stone (1995), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Pendapat lain adalah dari Dreyfus (1986), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian seseorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari “mengetahui sesuatu“ ke “mengetahui bagaimana“. Misalnya dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada pernyataan yang intuitif.

*Ninth New Collegiate Dictionary* (1983) dalam Elfarini (2007:45) mendefinisikan kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Adapun Bedard (1986) mengartikan keahlian

atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas, ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Dengan demikian untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas diperlukan kompetensi yang baik dari seorang auditor. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas auditor.

Sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002). Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Arens dan Loebbecke (1997) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai "pengguna cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dapat pelaporan hasil temuan audit. Selain itu, mereka mengkategorikan independensi kedalam dua aspek yaitu, independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi dalam kenyataan ada apabila sikap akuntan publik tidak bias selama audit, sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil persepsi pihak lain terhadap independensi akuntan publik.

Dari pengertian di atas, disimpulkan bahwa untuk menghasilkan kualitas auditor yang baik diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

## **2..2. Perumusan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Auditor**

Pada penelitian ini, ada 2 (dua) faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi dari seorang auditor yaitu pengetahuan dan pengalaman. Widhi (2006) menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Adapun SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, dan auditor akan lebih mudah mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Analisis audit yang kompleks membutuhkan spektrum yang luas mengenai keahlian, pengetahuan dan pengalaman (Meinhard et.al, 1987 dalam Harhinto, 2004:35).

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : Mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, mencari penyebab kesalahan. Murphy dan Wrigth (1984) dalam Sularso dan Naim (1999) memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya.

Menurut Gibbins (1984) dalam Hernadianto (2002:25), pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Dengan demikian, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman. Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003:35) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

*H<sub>1</sub> : Kompetensi (pengetahuan dan pengalaman) berpengaruh positif terhadap kualitas auditor*

## **2. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Auditor**

Pada penelitian ini, independensi auditor akan dikur dengan dua faktor, yakni lama hubungan dengan klien *audit tenure* dan jasa non audit yang diberikan oleh KAP. Lamanya seorang auditor bekerja dan berhubungan dengan klien *audit tenure*, yaitu lamanya waktu seorang auditor bekerja dalam kontrak. Dutton dkk (1994) menyatakan bahwa semakin lama seseorang berada dalam organisasi atau perusahaan maka dia akan semakin menjadi bagian dalam perusahaan atau organisasi tersebut. Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 (lima) tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bertentangan mengenai lamanya hubungan dengan klien. Penelitian yang dilakukan oleh Gosh dan Moon (2003) dalam Kusharyanti (2003) menghasilkan temuan bahwa kualitas auditor meningkat dengan semakin lamanya *audit tenure*. Temuan ini menarik karena ternyata mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pertimbangan audit antara auditor dengan klien berkurang. Terkait dengan lama waktu masa kerja, Deis dan Giroux (1992) menemukan bahwa semakin lama

*audit tenure*, kualitas auditor akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian Shockley (1980) dalam Supriyono (1988) yang menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien tidak berpengaruh terhadap rusaknya independensi auditor.

Dalam hubungannya dengan klien, auditor bukan hanya memberikan jasa audit melainkan juga jasa non audit yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2003:29). Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas auditor itu sendiri. Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian (Barkes dan Simnet (1994), Knapp (1985) dalam Harhinto (2004:45).

Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut. Kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas auditor tersebut.

*H<sub>2</sub> : Independensi (lama hubungan dengan klien dan jasa non audit) berpengaruh negatif terhadap kualitas auditor.*

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1. Data dan Sampel**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data auditor yang terdaftar aktif di BAPEPAM-LK dan data laporan keuangan tahun 2004-2009 sebagai dasar penilaian lama hubungan auditor dengan klien dan konsistensi dalam spesialisasi auditor. Data ini diperoleh dari internet dengan situs [www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id), [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan menggunakan Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) sebagai pelengkap data Akuntan Publik yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan data Akuntan Publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK). Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Auditor yang dijadikan sampel merupakan auditor yang memenuhi kriteria berikut:

1. Auditor yang terdaftar aktif di Kantor Akuntan Publik (KAP).
2. Auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan go public yang terdaftar di (BEI) dari tahun 2004-2009.

#### **3.2. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen yang akan diuji.

##### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas auditor. Kualitas auditor dipandang layak untuk mewakili pencerminan kinerja auditor. Kualitas auditor dalam penelitian ini adalah *auditor industry specialization* dan afiliasi KAP *the big four*. O'Keefe (SIAE 04:10) berpendapat bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut.

Menurut Supriyati dan Rolinda (2007) dalam Yuliyanti (2011:32) bahwa KAP besar yaitu *the big four* cenderung menyajikan audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non the big four* karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. KAP *the big four* umumnya mempunyai sumber daya yang lebih besar sehingga dapat melakukan audit lebih cepat dan efisien.

*Auditor industry specialization* diukur dengan skala data nominal yaitu skala kategori/atribut (Gujarati, 2006). Apabila auditor selama tahun 2004 - 2009 mengaudit perusahaan dengan karakter industri yang sama akan diberikan poin 1 (satu), sebaliknya jika auditor tersebut berpindah dari 1 karakter industri ke karakter industri yang lain akan diberikan poin 0 (nol). Sedangkan afiliasi dengan KAP *the big four* dihitung dengan skala kategori/atribut (Gujarati, 2006). Apabila KAP tempat auditor bekerja sama dengan KAP *the big four* akan diberikan poin 1 (satu). KAP tidak bekerja sama dengan KAP *the big four* diberikan poin 0 (nol). Secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:

***Kualitas Auditor = Auditor industry specialization + Afiliasi KAP Big Four***

## **2. Variabel Independen**

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **a. Kompetensi**

Indikator yang digunakan dalam variabel kompetensi terdiri dari:

#### **1. Pengetahuan**

Pengetahuan didefinisikan sebagai akuntan yang menjalani pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal diukur dengan skala ordinal (Gujarati, 2006). Jika auditor dengan pendidikan S1 akan diberikan poin 1 (satu). Auditor dengan pendidikan S2 diberikan poin 2 (dua) dan yang berpendidikan S3 diberikan poin 3 (tiga). Sedangkan untuk pendidikan non formalnya ditentukan dari berapa kali auditor tersebut mengikuti Pendidikan Profesional Lanjutan (PPL).

#### **2. Pengalaman**

Pengalaman didefinisikan sebagai lamanya auditor bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) dan posisi auditor (Gujarati, 2006) di KAP. Lama auditor bekerja di KAP dihitung dengan skala ordinal (1-5 tahun = 1 ; 5-10 tahun = 2 ; 10-15 tahun = 3 ; 15-20 tahun = 4 ; dan yang 20 tahun ke atas = 5).

Posisi auditor dihitung dengan skala ordinal (Gujarati, 2006) yaitu dengan memberikan ranking dari objek yang diteliti. Apabila sekarang auditor memiliki jabatan sebagai pimpinan rekan akan diberikan poin 5 (lima). Auditor dengan jabatan sebagai partner/rekan diberikan poin 4 (empat), manager diberikan poin 3 (tiga), auditor senior diberikan poin 2 (dua) dan auditor junior diberikan poin 1 (satu).

Kompetensi auditor dihitung dengan:

$$\text{Kompetensi} = \text{Total Pengetahuan} + \text{Total Pengalaman}$$

#### b. Independensi

Independensi diukur dengan dua yaitu lama hubungan dengan klien (*audit tenure*) dan jasa non audit yang diberikan auditor.

##### a) Audit Tenure

Audit tenure diartikan sebagai periode keterkaitan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya (tahun) auditor mengaudit pada perusahaan klien. Sesuai keputusan Menteri Keuangan No.423 tahun 2002 bahwa pemberian jasa audit oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut. Audit tenure diukur dengan skala data nominal yaitu skala kategori/atribut (Gujarati, 2006). Apabila auditor mengaudit perusahaan yang sama selama tiga tahun atau kurang dari tiga tahun akan mendapatkan poin 1(satu) dan jika lebih dari tiga tahun akan mendapatkan poin 0 (nol).

##### b) Jasa Non Audit

Jasa non audit meliputi jasa konsultasi pajak, konsultasi manajemen, dan jasa Akuntansi. Jasa non audit ini diukur dengan skala data nominal (Gujarati, 2006). Jika auditor memberikan jasa non audit kepada klien, maka akan diberikan poin 0 (nol). Sedangkan auditor yang tidak memberikan jasa non audit kepada kliennya akan mendapat poin 1 (satu).

Independensi auditor dihitung dengan:

$$\text{Independensi} = \text{Total Audit Tenure} + \text{Total Jasa Non Audit}$$

### 3.3. Model dan Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis adalah metode statistik regresi linear berganda. Analisis regresi adalah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsi antara dua variabel tersebut. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta_1 \chi_1 + \beta_2 \chi_2 + e$$

Keterangan:

$\gamma$	: Kualitas Auditor
$\alpha$	: Konstanta
$\chi_1$	: Kompetensi
$\chi_2$	: Independensi
$e$	: Variabel Pengganggu
$\beta_{1-2}$	: Koefisien Regresi

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Deskripsi Data

Sampel auditor dalam penelitian ini adalah auditor yang terdaftar aktif di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK). Total akuntan publik yang terdaftar di BAPEPAM-LK berjumlah 929 orang (lihat Tabel 4.1). Akuntan publik yang terdaftar aktif berjumlah 646 orang. Akuntan publik yang tidak memenuhi syarat

pengambilan sampel berjumlah 541 orang. Hal ini disebabkan karena data dari 541 orang auditor tersebut kurang lengkap dan tidak memenuhi syarat dari *purposive sampling*. Berdasarkan uraian tersebut maka sebanyak 105 orang akuntan publik/auditor menjadi sampel akhir untuk diteliti.

Berdasarkan deskripsi data maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kualitas auditor yaitu 0,50 dan nilai standar deviasi sebesar 0,667. Sehingga berdasarkan analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor yang terdaftar di BAPEPAM-LK berada pada kategori baik.

Hasil rata-rata kompetensi sebesar 14,39 dan standar deviasinya adalah 2,548. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi yang diprosikan dalam pengetahuan dan pengalaman auditor dalam keadaan baik.

Selama penelitian rata-rata dari independensi yaitu sebesar 0,76 dengan standar deviasinya sebesar 0,581. Hal ini menunjukkan bahwa independensi auditor dalam keadaan cukup untuk melakukan audit yang berkualitas.

#### **4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik**

Uji normalitas menunjukkan hasil bahwa model regresi yang diteliti mempunyai distribusi normal dengan melihat *Normal Probability Plots*. Hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa semua nilai *variance inflation factor* (VIF) berada di bawah angka 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinieritas. Hasil grafik scatterplot terlihat bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,133 dengan nilai under bound ( $d_U$ ) yaitu 1,760 (Gujarati, 2003) sehingga tidak terjadi autokorelasi ( $d_U < DW < 4 - d_U$ ) ( $1,760 < 2,133 < 2,240$ ).

#### **4.3. Hasil Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan persamaan regresi dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar 0,694 menunjukkan bahwa jika variabel kompetensi dan independensi dianggap konstan maka kualitas auditor yang terdaftar di BAPEPAM-LK sebesar 0,694. Kompetensi memiliki koefisien regresi sebesar 0,012 dengan nilai signifikansi 0,626 maka disimpulkan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Nilai koefisien regresi independensi yaitu -0,466 dengan nilai signifikansi 0,000 maka dapat disimpulkan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Berdasarkan uraian di atas maka kompetensi yang diprosikan dengan pengetahuan dan pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan, sehingga tidak mendukung hipotesis pertama ( $H_1$ ). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ariesanti (2001) dalam Indah (2010) yang berpendapat bahwa pengalaman tidak memberikan kontribusi untuk meningkatkan keahlian auditor yang berarti pengalaman tidak pula berpengaruh terhadap kualitas auditor. Hasil analisis dari penelitian Arifianto (1999) menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan jangka waktu audit secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas auditor.

Independensi yang diprosikan dengan lama hubungan dengan klien dan jasa non audit menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa

independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas auditor, sehingga mendukung hipotesis kedua ( $H_2$ ). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992) dan Harhinto (2004) bahwa hubungan yang lama ini mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen. Supriyono (1988) dalam Indah (2010) yang dengan menggunakan teknik Factorial Analysis of Venance berhasil menyimpulkan kompetensi, jasa konsultasi manajemen, dan besarnya kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap independensi akuntan publik.

Pola hubungan kompetensi dan independensi terhadap kualitas auditor terlihat lemah dikarenakan nilai *Adjusted R Square* 0,151. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada model regresi hanya mampu menjelaskan 15,1% kualitas auditor yang terdaftar di BAPEPAM-LK. Sedangkan sisanya 84,9% ditentukan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

## **5. Simpulan , Keterbatasan Saran**

### **5.1. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kualitas auditor yang terdaftar aktif di BAPEPAM-LK. Objek penelitian ini adalah 105 orang auditor yang diambil secara *purposive sampling* dari 646 auditor yang aktif dan terdaftar di BAPEPAM-LK.

Hasil dari analisis data penelitian yang telah disimpulkan bahwa kompetensi yang diprosikan dengan pengetahuan auditor dan pengalaman auditor serta independensi yang diprosikan dengan lama hubungan dengan klien dan jasa non audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas auditor dengan melihat nilai Sig.F sebesar 0,000. Kualitas auditor dapat dipengaruhi oleh kompetensi dan independensi secara bersama-sama. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Elfarini (2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak karena variabel kompetensi yang diprosikan dengan pengetahuan auditor dan pengalaman auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas auditor. Sedangkan Hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima karena independensi yang diprosikan dengan lama hubungan dengan klien dan jasa non audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas auditor. Hal ini menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien dan jasa non audit berpengaruh dominan terhadap kualitas auditor.

### **5.2. Keterbatasan**

Ada beberapa keterbatasan yang teridentifikasi dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs internet. *Kedua*, periode penelitian hanya terbatas pada 6 tahun laporan keuangan. *Ketiga*, sedikitnya variabel independen yang digunakan, sebab terdapat kemungkinan variabel-variabel lain yang lebih signifikan.

### **5.3. Saran**

Mengacu pada beberapa keterbatasan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berupaya memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan faktor-faktor lain diluar kompetensi dan independensi yang dapat mempengaruhi kualitas auditor.

#### **Daftar Pustaka**

- Alim, Hapsari dan Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*. SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI X. Universitas Hasanudin Makasar, Juli 2007 : 1-26.
- Yuliyanti, Ani. 2011. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2008)*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Christiawan, Y.J. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. *Journal Directory : Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*. Vol. 4 / No. 2.
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus. p. 113-127.
- Deis, Donald L. Dan Gari A. Giroux. 1992. "Determinants of Audit Quality In The Public Sector". *The Accounting Review* Vol. 67 No. 3 ( Juli). Pp. 462-479.
- Elfarini, Christina Eunike. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit*. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Gujarati N. Damondar, 2003. "Basic Econometrics", Fourth Edition, Mc Graw Hill, Americas.
- Gujarati N. Damondar, 2006. "Dasar-dasar Ekonometrika" Jilid 1. Erlangga, Jakarta.
- Harhinto, Teguh . 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur*. Semarang. Tesis Maksi : Universitas Diponegoro.(Tidak dipublikasikan).
- Hernadianto. 2002. *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi Mengenai Kekeliruan (Pada KAP di Jateng dan DIY)*. Semarang. Tesis Maksi : Universitas Diponegoro (Tidak dipublikasikan).
- IAI. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Indah, Nurmawar Siti. 2010. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Januarti, Indira. 2006. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. SIAE (System Informasi, Auditing, etika Profesi) 04 : 1-36.

- Kartika Widhi, Frianty . 2006. *Pengaruh faktor-faktor keahlian dan independensi auditor terhadap kualitas audit (Studi Empiris:KAP di Jakarta)*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Kasidi. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor. Tesis. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/KMK.06/2002 tentang jasa Akuntan Publik.
- Kusharyanti. 2003. *Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember). Hal.25-60.
- Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh keahlian dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasieksperimen*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.6 No.1 (Januari).
- Pamudji, Sugeng. 2009. *Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Baru serta Pengalaman Bagian Akuntansi terhadap Kepuasan dan Loyaltita Kliien*. Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia. Universitas Diponegoro Fakultas Ekonomi, Vol.13. No.2, Desember 2009 : 149-165.
- Profesi Penunjang. 2011. Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik Terdaftar di Pasar Modal. [www.bapepam.co.id](http://www.bapepam.co.id).
- Saifuddin. 2004. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern ( Studi Kuasieksperimen pada Auditor dan Mahasiswa)*. Semarang. Tesis Undip.(Tidak dipublikasikan).
- Simamora, Henry. “*Auditing*” Jilid 1 dan 2. Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2002.
- SPAP, 2001 : 150 : 1 tentang Standar Auditing.
- Supriyono, R.A. 1988. *Pemeriksaan Akuntansi (Auditing) : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Yogyakarta. Salemba Empat.
- Teoh, S.H dan T.J.Wong. 1993. Perceived Audit Quality and The Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*. April. p. 346-366.
- Wibowo, Arie dan Rossieta. 2006. *Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit – Suatu Studi Dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark..* SIAE (System Informasi, Auditing, etika Profesi) 41 : 1-34.
- Yamin, Sofyan dan Kurniawan, Heri, 2009. “SPSS COMPLETE-Teknik Analisis Statistik Terlengkap Dengan Software SPSS ”, Buku Aplikasi Statistik Seri 1, Salemba Infotek, Jakarta.
- <http://regional.kompas.com/read/2010/05/18/21371744/Akuntan.Publik.Diduga>. Terlibat
- <http://devin27.wordpress.com/2010/01/04/etika-profesi-akuntansi/>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kode\\_Etik\\_Profesi\\_Akuntan\\_Publik](http://id.wikipedia.org/wiki/Kode_Etik_Profesi_Akuntan_Publik)

[www.bapepam.co.id](http://www.bapepam.co.id) (Diakses pada tanggal 20 Maret 2011, 21.00 WIB).

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Diakses terakhir hari selasa, 10 Mei 2011, 09.00 WIB).

[www.ppajp.depkeu.go.id](http://www.ppajp.depkeu.go.id) (Undang-undang Akuntan Publik Nomor 5 Tahun 2011 dan Penjelasan Undang-undang Akuntan Publik Nomor 5 Tahun 2011).